

No. 06 TAHUN KE - 73, AGUSTUS 2026

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Bulan Yohanna & Augustinus

Merekam Jejak Rolf Reichenbach

Hati Yesus dan Maria dalam Diri Rolf Reichenbach | Pastor Rolf di Mata Para Sahabat
Di Mana Kekudusan Dilihi? | Belajar Menjadi Religiøs yang Berbelas Kasih

Timotius: Teladan Sikap Tahan Uji Kaum Muda

Mengemban tanggung jawab besar pada usia muda merupakan sebuah tantangan. Terlebih lagi, generasi muda saat ini kerap dianggap sebagai generasi stroberi: tampak menarik dari luar, tetapi rapuh di dalam. Syukurilah. Alkitab meniadakan teladan bagi anak-anak dan kaum muda untuk memiliki sikap tahan uji. Salah satu tokoh yang inspiratif ialah Timotius, yang menjadi teladan pelayanan dan keteguhan hati bagi kaum muda.

BOBBY STEVEN, MSF | Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Koordinator Kerasulan Panggilan MSF Provinsi Jawa

ALKITAB tidak mencatat usia pasti Timotius. Nasihat Rasul Paulus, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda" (1 Timotius 4:12), mengisyaratkan bahwa Timotius masih relatif muda. Kemungkinan besar ia berusia pada awal tiga puluhan ketika dipercayanya menjadi gembala di Efesus.

Pembentukan Iman

Paulus menyebut Timotius sebagai "anakku dalam iman" (1 Timotius 1:2). Hubungan mereka layaknya ayah dan anak secara rohani. Paulus membimbing Timotius dalam ajaran, pelayanan, dan pembentukan karakter selama bertahun-tahun melalui perjalanan serta karya kerasulan ber-

sama. Hal ini menjadi pengingat bagi kaum muda untuk dengan rendah hati mencari bimbingan rohani dalam proses pertumbuhan iman. Ketika Paulus tiba di Derbe dan Listra, ia bertemu dengan Timotius. Timotius adalah anak dari seorang perempuan Yahudi yang telah menjadi percaya, sedangkan ayahnya seorang Yunani. Ia dibesarkan oleh ibunya, Eunike, dan neneknya, Lois, yang menanamkan iman sejak kecil (2 Timotius 1:5; 3:15). Berkat pembinaan iman yang intensif dalam keluarga, Timotius berkembang menjadi seorang pemuda yang saleh. Fondasi pembentukan karakter Timotius diletakkan dalam ketaatan-ganyanya. Paulus menulis, "Apabila aku

mengingat-ingat imamu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang sekarang hidup juga di dalam engkau" (2 Timotius 1:5).

Paulus menyebut iman Timotius sebagai iman yang "tulus". Kata Yunani *anykroto* mengandung makna tidak bermuka dua atau tanpa topeng. Timotius menjadi cermin pelayanan yang tulus dan tanpa pamrih.

Paulus juga memuji peran nenek dan ibu Timotius dalam memperkenankan Kitab Suci sejak dini. "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" (2 Timotius 3:15).

Pelayan yang Tahan Uji

Ketika Paulus berbicara tentang Timotius, ia tidak mengambarkannya sebagai bintang yang sedang naik daun. Sebaliknya, Paulus memujinya sebagai seorang pelayan yang telah terbukti tahan uji.

Paulus menulis, "Karena tak ada seorang lain di sini yang sependapat dengan aku dan yang sungguh-sungguh memperhatikan keadaanmu. Sebab mereka semua mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus. Tetapi kamu tahu bagaimana Timotius telah tahan uji, karena ia telah melayani Injil bersama-sama dengan aku seperti seorang anak melayani bapaknya" (Filipi 2:20-22).

Paulus yakin bahwa Timotius sungguh-sungguh memperhatikan jemaat Filipi. Ia membandingkan Timotius dengan orang-orang yang hanya mencari kepentingannya sendiri. Timotius tetap setia ketika pelayanan menjadi sulit.

Dalam tradisi Katolik, sikap tahan uji sering disebut sebagai keteguhan hati, ketabahan, atau ketamaan kebermanan. Sikap ini bukan sekadar kemampuan bertahan dalam penderitaan, melainkan tanggapian iman yang aktif.

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK), sikap tahan uji berakar pada ketamaan kardinal keberanian (*fortitudo*). KGK 1808 mengatakan, "Keberanian adalah ketamaan moral yang membawa keteguhan dan kemantapan di dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Ia memperkuat tekad untuk menolak godaan-godaan dan mengatasi rintangan-rintangan dalam kehidupan moral. Ketamaan keberanian membuat orang mampu mengatasi kesulitan-bahkan ketakutan terhadap manusia, dan menghadapi ujian-ujian serta penganiayaan-penganiayaan".

Jika iman Katolik memandangkan sikap tahan uji dari sudut keberanian moral, psikologi modern mengibarkannya melalui konsep *Adversity Quotient* (AQ). Teori ini dikembangkan oleh Paul G. Slutz pada tahun 1987. Slutz mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai ukuran kemampuan seseorang menghadapi berbagai dan banyak dari kesulitan, stress, dan pun kemalangan. AQ merupakan

menjelakan mengapa sebagian orang menyerah, sementara yang lain mampu bertahan ketika menghadapi rintangan.

Slutz mengelompokkan manusia ke dalam tiga tipe dengan menggunakan analogi pendakian gunung. Pertama, *quitters* (mudah menyerah). Mereka berhenti begitu menghadapi kesulitan dan memilih menghindari risiko.

Kedua, *campers* (pencari rasa aman). Mereka mendaki sampai ketinggian tertentu, lalu merasa cukup dan memilih berhenti dengan "mendirikan kemah". Mereka enggan mengambil risiko lebih besar untuk mencapai puncak.

Ketiga, *climbers* (pendaki sejati). Mereka terus melangkah tanpa memedulikan betapa terjal medan yang harus ditempuh. Kesulitan dipandang sebagai tantangan sekaligus kesempatan untuk bertumbuh. Timotius termasuk dalam kelompok pendaki sejati. Ia tidak menyerah ketika menghadapi kerasnya medan pelayanan.

Buktinya, Paulus memilih Timotius sebagai rekan sepejalanan dalam perjalanan misi keduanya. Timotius memperoleh kesuksesan yang baik dari saudara-saudara di Litra dan Ikonium (Kisah Para Rasul 16:1-3). Ia juga terlibat dalam penulisan beberapa surat Paulus sebagai rekan pelayanan. Bahkan, Paulus mengutusinya menjalankan berbagai misi yang sulit ke jemaat di Tesalonika, Korintus, dan Filipi (1 Tesalonika 3:2; Filipi 2:19-22).

Paulus kemudian menempatkan Timotius di Efesus untuk memimpin Gereja, menghadapi ajaran sesat, dan menegaskan ajaran iman yang benar (1 Timotius 1:3). Surat kedua kepada Timotius ditulis Paulus dalam penjara. Dalam surat itu Paulus mendesakannya agar tetap setia dan segera datang sebelum ia wafat (2 Timotius 4:9, 21).

Melayani Gereja

Paulus mengingatkan Timotius di Efesus untuk menghadapi ajaran sesat. "Seperti yang kupersankan kepadamu, ketika aku berangkat ke Makedonia, tinggallah di Efesus, supaya engkau menasihatkan orang-orang tertentu agar jangan mengajarkan yang lain, dan jangan mendudikan dongeng dan sisilah yang tiada habis-habisnya. Semuanya itu hanya menimbulkan perdebatan belaka dan tidak memberi pertolongan untuk melaksanakan pekerjaan Allah berdasarkan iman" (1 Timotius 1:3-4).

Tugas Timotius bukanlah membuat semua orang merasa nyaman. Ia harus menegur mereka yang mengajarkan ajaran menyimpang. Paulus menegaskan bahwa kepemimpinan Gereja harus berakar pada kedewasaan rohani dan karakter yang telah teruji. Menjadi muda bukan berarti rapuh. Sebaliknya, menjadi tua juga tidak otomatis berarti lebih saleh. Kehidupan Timotius menunjukkan pola yang tetap relevan hingga sekarang. Pertama, Kitab Suci perlu ditatiskan sejak dini.

Kedua, karakter dibentuk melalui proses, bukan secara instan. Ketiga, pelayanan bertumbuh karena kasih karunia, bukan karena egoisme ataupun persaingan.

Apa saja pelajaran yang dapat dipetik dari kehidupan Timotius? Pertama, warisan iman dalam keluarga merupakan harta yang tak ternilai. Kedua, usia muda bukanlah penghalang untuk memberikan pelayanan yang berdampak besar. Ketiga, sikap tahan uji perlu terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Timotius patut menjadi inspirasi kekudusan bagi kaum muda masa kini. Dalam homili di hadapan lebih dari satu juta orang muda pada Yubileum Orang Muda di Roma, Paus Leo XIV menantang generasi muda untuk mencita-citakan sesuatu yang lebih mulia daripada apa yang ditawarkan budaya materialistik.

Paus Leo XIV menasihati kaum muda, "Menibei, menimbun, dan mengonsumsi saja tidak cukup. Jangan puas dengan hal-hal yang remeh. Bercita-citalah pada hal-hal yang besar, pada kekudusan, di mana pun kalian berada."

Timotius menunjukkan bahwa pencarian akan kekudusan diwujudkan melalui pelayanan. Hidup yang bermakna ialah hidup yang diabdikan untuk melayani Tuhan, sesama, dan keutuhan ciptaan.

Kaum muda masa kini sering ragu untuk melayani ketika mendengar kabar skandal di dalam Gereja, yang sayangnya juga melibatkan oknum

gembala. Namun, kita perlu menyadari bahwa skandal itu ibarat beberapa pohon tumbang di tepi jalan. Di dalam hutan masih ada jutaan pohon lain yang tumbuh subur dan memberikan oksigen bagi dunia. Jadilah salah satu pohon yang tidak viral dan tidak dipuji, tetapi tetap menjadi berkat. Kiranya lebih semakin banyak "Timotius-Timotius" baru bagi dunia saat ini.

Kita terus mengingat nasihat Rasul Paulus kepada Timotius, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1 Timotius 4:12).

Masa muda merupakan masa yang indah untuk menjawab "Ya" terhadap panggilan pelayanan. Keberanian untuk mencoba merupakan langkah pertama menuju keberhasilan. Sebaliknya, mereka yang terus-menerus ragu sering kali akhirnya dipenuhi penyesalan. Karena itu, jangan ragu menanggapi panggilan pelayanan di dalam Gereja maupun di tengah dunia. ♦